

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Usia 15-17 Tahun di SMA X Bekasi Tahun 2019

Nofa Anggraini¹

¹Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Remaja; Perilaku Seksual; Jenis Kelamin; Sikap</p> <p>Dikirim : 5 Desember 2018 Direvisi : 10 Desember 2018 Diterima : 10 Desember 2018</p> <p> Nofa Anggraini  nofaanggraini@yahoo.com  https://orcid.org/0000-0001-7630-0219</p>	<p>Remaja adalah masa peralihan anak-anak menjadi dewasa yang memiliki keingintahuan besar terhadap hal-hal baru salah satunya perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala perilaku yang mendorong hasrat seksual dengan beda jenis kelamin maupun sesama jenis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi penelitian adalah siswa-siswi usia 15-17 tahun dengan sampel sebanyak 74 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square, Kendall's Tau B dan C. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (36.5%) remaja memiliki perilaku seksual berisiko dan variabel yang berhubungan adalah jenis kelamin ($p=0.012$) dan sikap ($p=0.010$, $r=0.300$) sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah usia ($p=0.224$, $r=0.131$), pengetahuan seksualitas ($p=0.056$, $r=0.176$), dan keterpaparan informasi ($p=0.150$, $r= -0.126$). Dengan demikian diharapkan penyuluhan tentang seks remaja tetap diberikan dan guru BP juga berperan sebagai tempat menampung permasalahan tentang reproduksi remaja agar dapat berperilaku seksual yang sehat.</p>
	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> <div style="text-align: right;">  </div>

1. Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Lestari, 2011). Menurut *World Health Organization* (WHO/ 2018), remaja itu unik dengan rentang usia 10-19 tahun dan juga sensitif dalam perkembangannya karena

pada masa itu akan terjadi banyak perubahan. Adapun perubahan yang terjadi diantaranya yaitu perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Potter & Perry, 2009). Perkembangan yang terjadi pada masa remaja membuatnya memiliki rasa keingintahuan yang besar untuk mencoba sesuatu yang baru tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya, dan hal ini juga didukung teknologi informasi yang semakin berkembang sehingga informasi yang didapat lebih mudah dan cepat. Saat ini kehidupan remaja menjadi perhatian masyarakat karena berbagai perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada hingga dapat merusak masa depan mereka, salah satu perilaku tersebut yaitu perilaku seksual.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan seksual, dan bentuk dari tingkah laku tersebut bermacam-macam diantaranya bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, dan berhubungan seks (BKKBN, 2006 dalam Jannah, 2017). *World Health Organization* (WHO) ditahun 2018 mengatakan sekitar 16 juta remaja usia 15-19 tahun dan 2,5 juta usia dibawah 16 tahun melahirkan setiap tahunnya serta sekitar 3,9 juta remaja usia 15-19 tahun setiap tahunnya melakukan aborsi yang tidak aman. Di wilayah Indonesia, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2013 mengatakan bahwa sekitar 4,38 % aktivitas seks bebas dilakukan remaja usia 10-14 tahun dan 41,8% remaja usia 14-19 tahun.

Banyaknya seks bebas yang terjadi pada remaja menyebabkan kehamilan dan perkawinana diusia muda, yang dapat dilihat dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) yang menunjukkan bahwa kehamilan yang terjadi diusia muda yaitu kurang dari 15 tahun sekitar 0,03% untuk daerah di pedesaan dan 0,02% di perkotaan sedangkan kehamilan usia 15-19 tahun sekitar 1,97% dan untuk usia perkawinan yang banyak terjadi yaitu pada usia kurang dari 15 tahun sekitar 2,6% sedangkan usia 15-19 tahun sekitar 23,9%. Hal ini terjadi karena persepsi dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas belum memadai. Selain itu, seks bebas remaja juga berdampak pada penularan penyakit kelamin seperti HIV/ AIDS, dimana pada tahun 2013 di Kota Bekasi penderita HIV/ AIDS banyak terjadi dikalangan remaja yang tercatat yaitu pada usia 15-19 tahun sebanyak 11 orang dan usia 20-24 tahun sebanyak 56 orang (REPUBLIKA. CO. ID, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai Kepala Sekolah dan 6 orang siswa/i di SMA X Bekasi tahun 2018, menunjukkan bahwa tidak ada siswi yang berhenti sekolah karena hamil dan siswa/i di sekolah tersebut juga sudah mendapat penyuluhan mengenai pendidikan seksual yang diberikan oleh narasumber baik dari orang tua siswa yang berlatar belakang dokter atau psikolog dan tokoh keagamaan, dan dari 6 siswa/i yang diwawancarai didapatkan 4 orang diantaranya sudah punya pacar dan hal yang dilakukan bersama pacar yaitu berpegangan tangan, berpelukan, dan pernah berciuman. Selain itu, siswa/i pernah nonton film porno bersama teman dan seorang diantaranya mengatakan menonton film porno adalah hal yang biasa. Semua perilaku yang dilakukan oleh beberapa siswa/i tersebut dilakukan diluar sekolah karena di sekolah mereka selalu dipantau oleh guru.

Perilaku seksual yang masih banyak terjadi dikalangan remaja baik pada remaja awal hingga akhir membuat pemerintah dan masyarakat Indonesia mencari cara untuk dapat mengurangi hal tersebut, meskipun pemerintah Indonesia sudah mengusahakan beberapa cara untuk mengurangi perilaku seksual remaja yaitu dengan memasukkan materi pendidikan seksual disetiap jenjang pendidikan dalam kurikulum pembelajaran tahun 2013/ K-13 (Kemdikbud, 2016). Dari data dan hal menyimpang yang terjadi pada remaja membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif, dengan metode *cross sectional* dan analisa korelasi deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA X Bekasi pada bulan Oktober – Desember 2018 dan populasinya adalah siswa/i yang berusia 15-17 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data primer penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuisisioner, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, dan memberi kesempatan pada responden untuk bertanya bila mengalami kesulitan dalam pengisian kuesioner. Selanjutnya peneliti mengumpulkan kuesioner secara langsung dari responden dan memeriksa kembali kelengkapan dari pengisian kuesioner tersebut.

Data dianalisis dengan metode statistik deskriptif untuk menghasilkan distribusi responden, frekuensi dan prosentase dari setiap variabel penelitian yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan tentang seksualitas, sikap, keterpaparan informasi, sumber informasi, perilaku seksual, bentuk perilaku seksual. Uji statistic menggunakan sistem komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22* dengan menggunakan rumus *chi-square*, *Kendall's Tau B* dan *C* untuk melihat hubungan dari variabel independen dan dependen dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden

N	Karakteristik	F	%
0			
1	Usia		
	15 tahun	22	29.7
	16 tahun	46	62.2
	17 tahun	6	8.1
	Total	74	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	45	60.8
	Perempuan	29	39.2
	Total	74	100
3	Pengetahuan tentang Seksualitas		
	Baik	61	82.4
	Cukup	13	17.6
	Total	74	100
4	Sikap		
	Positif	47	63.5
	Negatif	27	36.5
	Total	74	100
5	Keterpaparan Informasi		
	Terpapar	72	97.3
	Tidak terpapar	2	2.7
	Total	74	100
6	Sumber Informasi		
	Media Cetak:		
	Majalah	18	25
	Koran	5	6.9
	Media Elektronik:		
	TV	21	29.17
	Internet	61	84.7

	Orangtua	46	63.9
	Teman	48	66.7
	Guru	53	73.6
	Petugas kesehatan	48	66.7
7	Perilaku Seksual		
	Tidak berisiko	47	63.5
	Berisiko	27	36.5
	Total	74	100
8	Bentuk Perilaku Seksual		
	Berpegangan tangan	18	66.7
	Berpelukan	23	85.1
	Berciuman pipi	21	77.8
	Berciuman bibir	27	100
	Mencium bagian leher (Necking)	20	74.07
	Meraba/ menyentuh bagian tubuh yang sensitive	20	74.07
	Melakukan masturbasi/ onani	23	85.18
	Saling menempel/menggesekkan alat kelamin	9	33.33
	Merangsang alat kelamin menggunakan mulut/lidah	6	22.22
	Melakukan hubungan seksual	1	3.7

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 74 responden sebagian besar berusia 16 tahun sebanyak 46 responden (62.2%); sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden (60.8%); sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas sebanyak 61 responden (82.4%); sebagian besar memiliki sikap yang positif sebanyak 47 responden (63.5%); hampir semua sudah terpapar dengan informasi tentang seksual remaja sebanyak 72 responden (97.3%) dari remaja yang sudah terpapar, informasi paling banyak diperoleh dari media elektronik berupa internet sebanyak 61 responden (84.7%); sebagian remaja memiliki perilaku seksual yang berisiko sebanyak 27 responden (36.5%), dari perilaku seksual berisiko yang paling banyak dilakukan yaitu berciuman bibir sebanyak 27 responden (100%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi karakteristik responden

No	Variabel	Perilaku seksual				Uji Statistik			
		Tidak berisiko		Berisiko		Total		P value	r
		N	%	N	%	N	%		
1	Usia								
	15 tahun	16	72.	6	27.	22	100	0.22	0.131

		7		3			4		
	16 tahun	28	60.9	18	39.1	46	100		
2	Jenis Kelamin	3	50	3	50	6	100	Chi-Square	
	Laki-laki	23	51.1	22	48.9	45	100	0.012	
	Perempuan	24	82.8	5	17.2	29	100		
3	Pengetahuan tentang Seksualitas							Kendall's Tau C	
	Baik	42	68.9	19	31.1	61	100	0.056	0.176
	Cukup	5	38.5	8	61.5	13	100		
4	Sikap							Kendall's Tau B	
	Positif	35	74.5	12	25.5	47	100	0.010	0.300
	Negatif	12	44.4	15	55.6	27	100		
5	Keterpaparan Informasi							Kendall's Tau B	
	Terpapar	45	62.5	27	37.5	72	100	0.150	-0.126
	Tidak terpapar	2	100	0	0	2	100		

4. Pembahasan

Berdasarkan Tabel , menunjukkan bahwa remaja usia 16 tahun memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 28 responden (60.9%) dan perilaku seksual berisiko sebanyak 18 responden (39.1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.224 ($p > 0.05$) dan nilai $r = 0.131$ artinya tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi. Soetjningsih (2010) mengatakan bahwa remaja usia 14-17 tahun sudah mengalami pematangan fisik dan fungsi seksual secara penuh seperti pada laki-laki yang sudah mengalami mimpi basah dan perempuan mengalami menstruasi, dimana pada masa tersebut gairah seksual remaja akan mencapai puncak sehingga memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahmudah., dkk (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada

hubungan bermakna antara usia dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara usia 15-17 tahun dengan perilaku seksual remaja, dimana dari penelitian ini remaja lebih banyak memiliki perilaku seksual tidak berisiko terutama pada usia 16 tahun. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut mereka telah mendapat informasi terkait perubahan yang terjadi pada dirinya dan hal mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan bersumber dari orangtua, guru, dan sumber lainnya. Adanya informasi tersebut membuat remaja menjadi tahu, takut dan tidak terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti perilaku seksual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 22 responden (48.9%) sedangkan perempuan memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 24 responden (82.8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.012 ($p < 0.05$) artinya ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi. Teori Peplau (2003) dalam Pieter., dkk (2011), menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perilaku seksual berbeda, dimana laki-laki lebih memperlihatkan nafsu, rangsangan seksual yang besar, dan konsep seksualnya menekan pada kekuatan dan agresivitas, sedangkan perempuan memiliki hubungan komitmen yang tinggi sebagai konteks seksual dan konsep seksualnya menekan pada kultural, sosial, dan situasional. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Wati & Maysarah (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai p value 0.001. Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja terutama terjadi pada laki-laki yang dapat dilihat dari hasil penelitian, dimana dari 27 responden yang memiliki perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu sebanyak 22 responden. Hal ini terjadi karena laki-laki lebih berani, terbuka dan agresif untuk mencoba melakukan hal-hal baru seperti perilaku seksual, sedangkan perempuan lebih sensitif, tertutup, pemalu, dan bersikap berhati-hati dalam mencoba melakukan perilaku seksual karena perempuan takut menanggung akibat yang terjadi seperti kehamilan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 19 responden (31.1%) dan remaja dengan pengetahuan cukup memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 8 responden (61.5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0.056 ($p > 0.05$) dan nilai r adalah 0.176 yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi. Menurut Wawan & Dewi (2010) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dimana ini terjadi setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek dan pengetahuan juga terdiri dari 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisa, sintesis serta evaluasi. Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada remaja, maka remaja harus memiliki pengetahuan agar terhindar dari perilaku seksual berisiko dan mengetahui akibat yang terjadi dari perilaku seksual bila dilakukan. Beberapa pengetahuan yang harus diketahui remaja yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, seksualitas, dan penyakit menular seksual. Pengetahuan dikatakan baik apabila dapat memahami dan mengerti tentang seksual, dan apabila pengetahuannya rendah atau kurang maka informasi terkait perilaku seksual remaja pun berkurang dan hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual (Nurhapipa., dkk, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Naja, dkk (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai seksualitas dengan perilaku seks remaja SMA di Kota Semarang, dimana perilaku seksual pranikah berisiko lebih banyak pada kelompok responden dengan pengetahuan kurang dan juga banyak pada kelompok responden dengan pengetahuan baik, sehingga tidak terbentuk pola hubungan yang dibuktikan dari hasil uji statistik dengan hasil $p=0.078$. Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja yang artinya pengetahuan yang dimiliki tidak selamanya mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas lebih banyak melakukan perilaku seksual tidak berisiko tetapi masih ada juga yang melakukan perilaku seksual berisiko dibanding yang berpengetahuan cukup, ini terjadi karena beberapa remaja belum bisa mengubah perilakunya kearah perilaku yang tidak berisiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang sikapnya positif memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 35 responden (74.5%) sedangkan remaja yang sikap negatif memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 15 responden (55.6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0.010 ($p < 0.05$) dan nilai r 0.300 yang berarti ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi dengan tingkat keamatan rendah dan arah hubungan tidak berlawanan (positif). Menurut Hartono (2016) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan, dimana seseorang dalam bertindak terhadap suatu objek berada pada situasi yang sama memiliki penanganan cenderung berbeda dikarenakan adanya perbedaan sikap yaitu positif dan negatif. Sikap seseorang dibentuk karena pengaruh dari beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa institusi pendidikan dan agama, serta faktor emosi dalam diri (Rismalinda, 2017 & Azwar 2016). Sikap menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu, sehingga dapat dipahami apabila perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap berbagai bentuk perilaku seksual atau sebaliknya (Mahmudah., dkk, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setiyono & Faisal (2015) di SMAN 1 Teluk Jambe yang menunjukkan hasil uji statistik nilai p value 0.000 ($p < 0.05$) serta nilai r adalah 0.541, artinya ada hubungan signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pada remaja. Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku seksual remaja yang artinya setiap perilaku remaja yang berbeda-beda biasanya dapat dipengaruhi oleh sikap remaja tersebut, yang dibedakan menjadi positif dan negatif. Selain itu, sikap seseorang dapat ditentukan dari pengetahuan terhadap suatu objek yang mengandung aspek positif dan negatif. Bila semakin banyak aspek positif akan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap yang positif pula ataupun sebaliknya. Hal ini juga berlaku pada perilaku seksual, dimana dalam waktu yang sama untuk bertindak atau berperilaku remaja cenderung mengarah ke sikap positif atau negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 72 responden yang terpapar informasi tentang seksual remaja memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 45

responden (62.5%) dan perilaku seksual berisiko sebanyak 27 responden (37.5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0.150 ($p > 0.05$) dan nilai r adalah -0.126 yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara keterpaparan informasi dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi. Menurut Hutahean (2014) informasi berperan penting terhadap perilaku, dan perilaku informasi itu diartikan sebagai keseluruhan pola laku manusia yang terkait dengan keterlibatan informasi seperti mencari, menemukan, memikirkan, memanfaatkan dan meneruskan informasi. Teknologi informasi yang semakin canggih dan berkembang memudahkan remaja untuk mengakses informasi setiap saat seperti media cetak (koran, majalah, buku) dan media elektronik (TV, VCD radio, internet). Kemajuan teknologi ini membuat remaja mudah memperoleh hal-hal yang diinginkan salah satunya yang bersifat pornografi dan pornoaksi sehingga remaja cenderung meniru dan mencoba hal baru untuk menjawab rasa penasaran mereka. Hal ini, akan berpengaruh pada perilaku serta pikiran remaja yang nantinya dapat menyebabkan mereka melakukan perilaku seksual, dan sumber informasi yang banyak diakses adalah media dikarenakan sumber informasi tersebut mudah didapat dan diakses dibandingkan teman sebaya dan orangtua (Lisnawati, 2015 dan Nonsi, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisnawati dan Lestari (2015) di SMKN 1 Cirebon yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja dimana hasil uji statistik didapat nilai p value 0.093 ($p > 0.05$). Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa hasil uji hubungan pada penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan perilaku seksual. Hal ini terjadi, karena remaja sering terpapar dengan informasi mengenai seksual remaja dan tidak terpengaruh untuk melakukan perilaku seksual berisiko, tetapi informasi tersebut dapat menambah pengetahuan remaja. Informasi tersebut didapatkan dari berbagai sumber dan informasi yang paling sering didapat bersumber dari karena internet bisa diakses setiap saat serta tersediannya berbagai macam situs didalamnya.

5. Kesimpulan

Jenis kelamin dan sikap mempunyai hubungan dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi, sedangkan usia, pengetahuan dan keterpaparan

informasi tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi.

6. Daftar Pustaka

- Andarmoyo, S. (2012). Psikoseksual dalam Pendekatan Konsep & Proses Keperawatan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anggono, G. S. (2016). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Semarang: <http://media.neliti.com/media/publications/209080-perilaku-pencarian-informasi-mahasiswa-d.dox>. Diperoleh 23 Agustus 2018.
- Azwar, S. (2016). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS, BKKBN, Kemenkes, & and ICF International. (2013). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja. <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/SDKI-2012-Remaja-Indonesia.pdf>. Diperoleh 03 Juni 2018.
- Dahlan, S. (2014). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Edisi 6. Jakarta: Salemba Medika.
- Dharma, K. K. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian). Jakarta: TIM.
- DPR, R. (2016). Laporan Kunjungan Kerja Spesifik Komisi IX DPR RI Ke Provinsi Jambi: Pengawasan Pelaksanaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: <http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/k9-12-eea0b404ba78b8da7a05bc3f9b31c9dd.pdf>. Diperoleh 09 Juni 2018.
- Hartono, D. (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan: Psikologi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Hasibuan., dkk. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. 708-718.
- Hastuti., dkk. (2017). Perilaku Pacaran Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau. Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan, 2-12.
- Hurlock, E. B. (2016). Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hutahaean, J. (2014). Konsep Sistem Informasi. Yogyakarta: Deepublish.

- Iskak, A., & Yustinah. (2010). Bahasa Indonesia: Tataran Semenjana untuk SMK dan MAK Kelas X. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2016). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 2, 125-134.
- Jannah, N. (2017). Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana. Jakarta: EGC.
- Jurnalis-, Okezone. (2017). Wow! Jumlah Remaja Indonesia 66,3 Juta Jiwa, Kekuatan dan Kelemahan?<https://www.google.com/amp/s/lifestyle.okezone.com/amp/2017/10/25/196/1802143/wow-jumlah-remaja-indonesia-66-3-juta-jiwa-kekuatan-atau-kelemahan>.Diperoleh 10 Juni 2018.
- Kartika, L. I. (2017). Buku Ajar Dasar-Dasar Riset Keperawatan dan Pengolahan Data Statistik. Jakarta: TIM.
- Kemdikbud.(2016).Pendidikan seks sudah masuk kurikulum.<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160521083036-20-132374/kemdikbud-pendidikan-seks-sudah-masuk-kurikulum>.Diperoleh 07 Juni 2018.
- Kemenkes, RI. (2015). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja:<http://ww.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>.Diperoleh 28 Mei 2018.
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2012). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, E. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, H. (2011). Kesehatan Reproduksi: Panduan Mahasiswi Cetakan Ketiga. Jakarta: Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan.
- Lisnawati., & Lestari, N, S. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon. *Jurnal CARE*, Vol. 3, No. 1, 1-8.
- Mahmudah., dkk. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan*, 448-455.
- Muryanti. (2012). Perempuan Pedesaan (Kajian Sosiologis Pekerja Rumah Tangga/PRT). Yogyakarta: Bima Sakti .
- Naja., dkk (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa

- SMA Kota Semarang Triwulan II. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 4, 282-293.
- Nasution, A. T. (2016). *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nia., dkk. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Remaja Kelas X dan XI di SMA X Kota Depok. *Artikel Ilmu Kesehatan*, 31-36.
- Nonsi, R., dkk. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMA Negeri 5 Kendari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1-10.